

IMPLEMENTASI ETIS GURU SEBAGAI HETA MENURUT TRADISI TIMOR – DAWAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Eki Yanto Neonisa^{1*}, Hendrik A E Lao²

^{1,2} Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Korespondensi : neonisa@gmail.com^{1*} hendriklao33@gmail.com^{2*}

Abstract

In the cultural context of the Dawan community in South Central Timor Regency, the term heta refers to a pattern or model that is a benchmark in producing traditional woven works. This term is then used symbolically to describe a figure who is an example, including teachers. This research aims to examine the role of teachers as heta in an ethical and holistic perspective, especially in the context of education and social life of the community. The methods used were communal observation and in-depth interviews with three key informants, including two teachers and one palm weaving craftsman as confirmatory informants. The findings show that teachers' role models do not fully cover affective and psychomotor aspects, especially outside the classroom. Teachers as heta are required to not only teach, but also to embody moral values through concrete actions. Its ethical implications emphasize the importance of integrity, consistency of behavior, and exemplary in all aspects of a teacher's life. Thus, the teacher as a heta is a figure who is infinite by space and time, becoming the key to the formation of the character of future generations who are intelligent and ethical.

Key Words : Ethical, teacher, Heta, Role-Model, Exemplariness

Abstrak

Dalam konteks budaya masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan, istilah heta merujuk pada pola atau model yang menjadi patokan dalam menghasilkan karya anyaman tradisional. Istilah ini kemudian digunakan secara simbolis untuk menggambarkan sosok yang menjadi teladan, termasuk guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru sebagai heta dalam perspektif etis dan holistik, khususnya dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat. Metode yang digunakan adalah observasi komunal dan wawancara mendalam terhadap tiga informan kunci, termasuk dua guru dan satu pengrajin anyaman lontar sebagai informan komfirmator. Temuan menunjukkan bahwa keteladanan guru belum sepenuhnya mencakup aspek afektif dan psikomotorik, terutama di luar ruang kelas. Guru sebagai heta dituntut untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga mewujudkan nilai-nilai moral melalui tindakan nyata. Implikasi etisnya menekankan pentingnya integritas, konsistensi perilaku, dan keteladanan dalam seluruh aspek kehidupan guru. Dengan demikian, guru sebagai heta merupakan figur yang tak terbatas oleh ruang dan waktu, menjadi kunci pembentukan karakter generasi masa depan yang cerdas dan beretika.

Kata Kunci : Etis, Guru, Heta, Teladan, Keteladanan

PENDAHULUAN

Di wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan – atau pada umumnya masyarakat Dawan, *heta*¹ adalah istilah yang familiar. *Heta* merupakan istilah dalam bahasa lokal yang bila diterjemahkan ke Bahasa Indonesia berarti pola, patokan, model. *Heta* adalah alat kecil yang berfungsi sebagai pola atau model dalam menghasilkan anyaman tradisional (Anshory et al., 2023) yang bernilai ekonomis, seperti *Oko Mama* = kotak siri-pinang, *tobe* = tudung saji tradisional, *tupa* = nyiru atau alat penampih beras, dan *nahe* = tikar, di Daerah Rote daun lontar dianyam menjadi *Ti'i Langga* = Topi tradisional yang bernilai ekonomis (Wahidmurni, 2017) kelas dunia sama seperti alat musik sasando. *Heta* terbuat dari tulang² daun lontar (Aksa & Hasibuan, 2023), *heta* terdiri dari dua jalur dengan satu jalur lebih pendek, di mana jalur panjang diletakkan di bagian belakang. *Heta* berperan penting dalam menyaring bagian daun lontar yang dapat digunakan dan yang harus dibuang, sehingga *heta* menjadi patokan dalam proses anyaman.

Tulang daun lontar tersebut akan dilipat. Fungsi lipatan pada *heta* adalah sebagai titik pangkal, yang menentukan bagian daun lontar yang dapat didesain. Bagian yang tidak mencapai lipatan dianggap cacat dan tidak layak untuk digunakan. Selain itu, potongan horisontal pada kedua jalur juga berfungsi untuk memangkas daun yang ukurannya tidak sesuai karena lebih lebar, sehingga *heta* akan menjadikan setiap daun lontar yang digunakan dalam anyaman memiliki bentuk dan ukuran yang konsisten, sama persis baik dari hasil irisan pertama sampai pada yang terakhir.

Oleh karena itu setiap pola atau model yang dilekatkan pada sebuah benda termasuk juga pada manusia akan disebut dengan istilah *heta*. Pribadi atau manusia yang dilekatkan istilah *heta* memerankan tugas dan tanggung jawab yang krusial. Seperti pada tokoh adat dalam menjaga dan melestarikan unsur-unsur budaya warisan leluhur. Pemimpin umat seperti pendeta dan pastor juga direkatkan istilah *heta* pada mereka oleh karena panggilan pelayanan yang diemban. Tokoh lain yang direkatkan *heta* pada mereka adalah guru.

¹ *Heta* adalah Bahasa dawon, bahasa orang Timor. *Heta* berpengertian sebagai satu contoh yang dipakai oleh ibu-ibu di desa yang memiliki ketrampilan menganyam. *Heta* ini adalah suatu bentuk ukuran atau mal. Konteksnya *heta* biasanya dipakai untuk hal-hal yang khusus.

² *Heta* terbuat dari tulang daun lontar bagian dalam. Daun lontar memiliki dua tulang, bagian dalam tidak bercabang sedangkan tulang bagian luar bercabang. Ukuran tulang bagian dalam lebih lebar dan lebih kuat sedangkan tulang bagian luar lebih lentur. Tulang daun lontar yang lebih kuat inilah yang dipakai untuk dijadikan *heta*. Biasanya ia dilipat menjadi 2 jalur. Dalam melipat, bagian depan harus lebih pendek, alasannya ialah karena bagian inilah yang akan menentukan pola.

Guru sebagai heta didasarkan pada pemahaman bahwa gurulah perintis dilingkup ilmu pengetahuan. Perintis sesuatu yang baru atau sebagai perintis yang membimbing hingga mencapai tujuan. Dengan mengikuti role model pada diri guru dipastikan bahwa resiko penyimpangan sangat kecil. Dalam konteks pendidikan, guru diibaratkan sebagai heta karena mereka memiliki tanggung jawab sebagai pembimbing dan penasehat. Guru juga dijadikan heta oleh karena panggilan profesi sebagai pembimbing akademis, untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa, menjadikan anak memiliki masa depan melalui pembimbingan akademis.

Pendidikan yang diberikan oleh guru tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi heta dalam pribadi guru tidak hanya terbatas pada ranah pedagogik saja. Sikap guru dalam bertutur kata, bahkan cara menanggapi sesuatu stimulus dari luar pun perlu didasari atas dasar kesadaran pengaplikasian heta tersebut. Tidak menjadi teladan dalam sikap sehari-hari adalah penyangkalan terhadap profesi sebagai pendidik.

Karena itu hasil dari peran guru sebagai heta diharapkan memiliki nilai "ekonomis" dan etis (Ramdan & Fauziah, 2019), serta berkontribusi positif dalam masyarakat. Kepercayaan orang tua terhadap guru untuk mendidik anak-anak mereka sangat penting, bahkan orang tua sering meminta guru untuk membina anak-anak yang berperilaku nakal. Kepercayaan pada guru pada akhirnya menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing di lingkungan masyarakat.

Sehingga guru sebagai heta memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik generasi muda (Yudia Fauzi et al., 2013). Mereka tidak hanya menyampaikan ilmu secara verbal, tetapi juga menunjukkan sikap dan nilai-nilai moral yang patut ditiru oleh peserta didik (Napratilora et al., 2021). Dengan menjadi contoh dalam kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian, guru membantu membentuk karakter murid, sehingga menciptakan generasi yang cerdas dan berbudi pekerti luhur (Salsabilah et al., 2021). Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai pembimbing kehidupan yang menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasari oleh pengamatan penulis atas fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Fenomena yang dimaksud adalah melihat peran keteladanan guru sebagai role model; yang di komunitas Timor – Dawan di sebut heta secara holistik. Keteladanan guru secara

holistik tanpa batas ruang dan waktu terlebih di saat berkecimpung di tengah masyarakat, ternyata didapati bahwa: keteladanan guru belum mencakup afektif dan psikomotorik sebagai seorang teladan. Untuk mengungkap fenomena tersebut penulis melakukan observasi secara komunal, kemudian menindaklanjuti hasil observasi dengan cara mewawancarai 3 orang tokoh yang dianggap berkapasitas untuk mendapatkan hasil. Para informan dikategorikan sebagai berikut: dua informan berkapasitas sebagai guru dan memahami benar istilah heta dalam tradisi Timor-Dawan. Kemudian satu informan berikut adalah yang berprofesi sebagai pengrajin yang menggunakan alat heta untuk menghasilkan anyaman yang bernilai ekonomis. Informan ini juga ditempatkan oleh penulis sebagai informan komfirmator. Informan komfirmator dibutuhkan untuk memvalidasi setiap informasi yang diberikan oleh dua informan pertama.

Informasi dihimpun dengan model snow ball atas pertanyaan-pertanyaan inti yang telah disiapkan oleh peneliti. Setelah mengumpulkan keseluruhan informasi yang berhubungan dengan konsep heta, penulis mengkonfirmasi data dengan studi pustaka. Di dalam studi pustaka penulis akan melihat lebih kepada keteladanan afektif dan psikomotorik dari seorang guru. Tujuannya agar menemukan keseragaman dan kecocokan dari teori dan aplikasi di lingkungan bermasyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini tidak hanya menelaah definisi umum keteladanan, tetapi juga menggali ciri khas konsep keteladanan dari berbagai perspektif. Pandangan Ki Hajar Dewantara menjadi landasan penting karena menempatkan guru sebagai sosok teladan (Setiawan, 2017) yang membentuk karakter dan budi pekerti murid, sebagaimana semboyannya: "Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani." Bagi Ki Hajar, guru bukan hanya pengajar kognitif, tetapi pembimbing jiwa yang membebaskan manusia agar hidup mandiri dan bermartabat.

Lebih jauh, Ki Hajar melihat pendidikan sebagai proses pemanusiaan (Suryana & Muhtar, 2022) yang menuntut guru untuk hadir secara utuh dalam membangun watak peserta didik melalui relasi yang dialogis dan penuh penghargaan terhadap nilai-nilai lokal dan kemerdekaan berpikir. Keteladanan guru, dalam hal ini, bukan semata instruksi verbal, tetapi terwujud dalam sikap, integritas, dan cara membimbing siswa menjadi manusia yang utuh. Guru adalah pelaku budaya (Pendidikan & Tinambung, 2024) yang menghidupkan nilai-nilai luhur dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Sementara itu, R.A. Kartini menyoroiti pendidikan sebagai alat pembebasan (Gender et al., 2020) dan pencerahan, terutama bagi perempuan dan kelompok terpinggirkan. Ia menekankan bahwa pendidikan harus membangkitkan akal budi, keberanian, dan kesadaran akan martabat manusia. Bagi Kartini, guru adalah agen perubahan sosial yang menyalakan semangat keadilan dan kesetaraan (Kartini et al., 2024). Dalam semangat inilah, keteladanan guru tak hanya bersifat personal, tetapi juga bermakna transformatif, membentuk generasi muda yang berdaya, kritis, dan bermoral tinggi. Gabungan pandangan Ki Hajar dan Kartini ini memperkaya pemahaman tentang makna heta keteladanan guru yang holistik dan kontekstual.

PEMBAHASAN

1) Keteladanan Guru Sebagai Heta

Keteladanan dan kepemimpinan memiliki keterkaitan yang kuat dalam dunia pendidikan (Katarina & Siswanto, 2018). Pernyataan ini senada dengan pendapat informan satu, ia mengatakan bahwa : tokoh-tokoh yang biasanya menyandang predikat heta ialah orang tua dalam keluarga; tokoh adat dalam lingkungan bermasyarakat; di lingkungan sekolah tokoh yang dijadikan heta adalah guru". Lebih lanjut disampaikan oleh informan kedua bahwa guru dijadikan heta oleh karena guru yang membuka wawasan berpikir siswa dan menemani siswa untuk mengenal berbagai hal di lingkungan sekitar. Informan komfirmator yang memahami konsep heta pun berpedapat bahwa selain orang tua dan tokoh masyarakat, guru merupakan tokoh sentral yang perlu ditiru. Guru menyandang predikat heta terlebih pada murid-muridnya.

Seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi contoh yang dapat diteladani oleh siswa (J. M. Simanjuntak, 2023). Seperti yang disampaikan oleh informan satu, ia berpendapat bahwa : "Guru tidak hanya memberikan ilmu karena pada zaman sekarang, karena internet sudah menyediakan informasi yang cukup lengkap. Jadi guru sebagai heta tidak sebatas pedagogik saja tetapi tentang skill. Dan karakter menjadi paling utama". Ditegaskan oleh informan kedua bahwa "guru tidak hanya menjadi heta di saat jam sekolah tetapi ketika ia berada di lingkungan masyarakat". Ketika dikomfirmasi kebenarannya maka informan komfirmator mengatakan bahwa "guru teladan memberikan keteladanan yang dapat dilihat di lingkungan bermasyarakat tidak terbatas pada saat mengajar saja". Keteladanan guru sangat vital dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa, mendorong mereka sebagai untuk meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru.

Keteladanan seorang guru mencakup sikap dan perilaku. Sebagai seorang guru, Yesus Kristus memberikan contoh yang sangat berharga dalam hal pengajaran baik verbal maupun non verbal. Terlihat dalam kasih (Gulo, 2023), pengorbanan, dan kebijaksanaan-Nya. Informan satu mengatakan bahwa "seorang guru sangat perlu meneladani Yesus dalam mengelola kelas. Yesus mampu mengelola pengikutnya yang terluka secara fisik dan mental. Pengampunan pada pendosa menjadi rambu-rambu bagi guru untuk memberikan kesempatan kedua bagi murid, demikian juga belas kasih-Nya menjadi contoh untuk guru menaruh empati yang tulus pada siswa". Sedangkan informan dua melihat tokoh iman yang dijadikan teladan olehnya ialah tokoh Daniel. Dikatakan bahwa Daniel adalah pribadi yang setia dan teguh pendirian (Daniel et al., 2024). Daniel setia berdoa pada jam doanya, juga berketetapan hati untuk tetap berdoa walau nyawa dipertaruhkan karena melawan perintah raja. Ia sebagai seorang guru melihat bahwa seorang guru pun harusnya memiliki kesetiaan pada panggilan pelayanan sebagai seorang pengajar dan berketetapan hati untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui diri anak-anak. Demikian juga yang disampaikan oleh informan komfirmator, ia mengatakan bahwa seorang guru sudah seharusnya memiliki dan menjadikan seorang tokoh iman untuk dijadikan patokan atau pola yang diikuti. Ketika guru meneladani sosok Yesus (Kristus, 2023) dan Daniel, mereka tidak hanya mengajarkan ilmu akademis, tetapi juga nilai-nilai moral yang mendalam namun praktis. Dengan demikian guru menginspirasi siswa untuk mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab, setia dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Keteladanan guru dalam afektif dan psikomotorik saat bersosialisasi dari seorang guru merupakan sari dari aplikasi profesi. Kata kotor, ujaran kebencian, berbohong, judi, mengonsumsi minuman keras, dan sikap amoral lainnya harus dihindari oleh seorang guru (Lubis, 2021). Informan dua mengatakan bahwa sebelum guru mengajak atau mengibau murid untuk tepat waktu maka guru tersebut harus terlebih dahulu konsisten tepat waktu. Informan dua mengakui bahwa masih ada oknum guru yang berbahasa kotor, belum mampu mengendalikan diri, tidak disiplin waktu bahkan pada saat jam sekolah; demikian juga masih ada guru yang mengonsumsi minuman keras, judi ketika berada di lingkungan masyarakat. Informan satu mengutip sebuah filosofi yang mengatakan bahwa tindakan berbicara lebih keras dari pada kata-kata. Dari pernyataan ini, seorang guru membiarkan tindakannya yang berbicara lebih keras dari pada suaranya tentang keteladanan. Lebih jauh informan satu menyadari bahwa masih ada guru yang belum dapat dijadikan teladan dalam perkataannya, sikapnya bahkan juga perbuatan; seperti berlaku diskriminatif dan otoriter. Komfirmator

berpendapat bahwa guru yang baik tidak hanya cakap mengajar di dalam kelas tetapi ia mewujudnyatakannya melalui perbuatannya di lingkungan masyarakat. Sehingga guru yang tidak menunjukkan sikap dan karakter yang baik walaupun di luar waktu kegiatan belajar mengajar telah gagal menjadi heta atau teladan.

Di saat jam sekolah guru heta bersikap dan mewujudnyatakan kedisiplinan, integritas(Asyha et al., 2025), loyalitas, dan dedikasi(Annisa et al., 2023). Guru heta selalu disiplin mengajar, taat tanpa pengawasan. Ia juga melakukan yang dikatakan, sehingga ada kesesuaian antara yang dikatakan dengan perbuatan. Ia juga setia pada tugas dan tanggung jawab yang diberikan padanya walau menuntut perhatian lebih. Ia tidak merasa dirugikan walau harus memberi lebih.

Keteladanan guru heta tidak terbatas pada waktu pembelajaran di sekolah(Esther Rela Intarti, 2021). Pernyataan ini didukung oleh pendapat dari informen satu yang mengatakan bahwa "keteladanan guru sebagai heta tidak hanya terbatas pada jam sekolah atau ketika ada dalam kelas. Alasannya ialah pendidikan itu luas, seperti pendidikan luar sekolah, pendidikan dalam keluarga dan bentuk pendidikan lainnya, sehingga pendidikan tidak hanya terbatas pada jam sekolah dan berada dalam kelas. Oleh karena itu penting agar guru menjadi heta di lingkungan bermasyarakat". Di sisi lain informan dua mengatakan bahwa keteladanan guru sebagai heta di tengah masyarakat merupakan penegasan atau bukti tentang materi yang diajarkan dalam kelas. Dengan kata lain tindakan di masyarakat mengkonfirmasi pernyataan di dalam kelas. Sehingga sangat disesalkan oknum guru yang berperilaku lain di kelas lain di masyarakat". Hal senada juga disampaikan oleh informan komfirmator, ia mengatakan bahwa "keteladanan seorang guru tidak hanya pada jam pelajaran di sekolah tetapi juga setelah ia berada di tengah masyarakat". Ia harus tetap menjadi tokoh yang diteladani. Penting bagi seorang guru untuk menunjukkan identitasnya sebagai seorang yang bisa diteladani di lingkungan bermasyarakat.

Oleh karena itu, keteladanan guru sangat penting dalam membangun budaya sekolah yang positif(Kasus et al., 2025). Ketika banyak guru menunjukkan sikap baik, lingkungan sekolah menjadi lebih mendukung. Keteladanan guru bukan hanya tentang mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga tentang membentuk generasi yang bijaksana dan beretika(Yusuf et al., 2025), hal ini ditegaskan oleh informan satu bahwa pendidikan adalah upaya mempersiapkan pemimpin generasi masa depan. Dapat dibayangkan kalau ternyata generasi mendatang tidak dipersiapkan dengan baik. Kalau hanya mempersiapkan ilmu pengetahuan yang baik bagi

mereka tetapi tidak mempersiapkan karakter yang baik maka karakter mereka akan mencemari tindakan mereka. Memberikan keteladanan karakter berarti mewariskan nilai-nilai yang akan terus hidup dalam tindakan siswa di masa depan.

2) Implikasi Etis Guru Sebagai Heta

a) Guru Sebagai Heta Atau Role Model Yang Tidak Terbatas Pada Ruang Dan Waktu Sekolah

Implikasi etis dari pandangan bahwa guru adalah heta yang melampaui batas ruang dan waktu sekolah menunjukkan bahwa tugas dan tanggung jawab etis seorang guru tidak berhenti di pintu kelas. Dalam konteks budaya dan pendidikan, guru memiliki posisi yang sangat sentral sebagai figur panutan tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi masyarakat (Salsabilah et al., 2021). Seperti yang dikemukakan oleh para informan, bahwa guru tetap memikul identitas sebagai teladan bahkan di luar jam pelajaran dan di tengah kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, secara etis, guru dituntut untuk menjaga perilaku, tutur kata, dan sikap hidupnya dalam segala konteks, karena setiap tindakannya memiliki potensi membentuk persepsi, meneguhkan nilai (Ariyanti et al., 2023), atau bahkan membangun atau merusak kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan.

Guru tidak lagi hanya menjadi pengajar ilmu pengetahuan, melainkan juga pembawa nilai (Wiranto et al., 2024) dan moral yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seorang guru tidak dapat memisahkan kehidupan profesional dan personalnya dalam hal etika. Keteladanan guru dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bentuk konkret dari materi pendidikan karakter yang diajarkannya di kelas. Ketika guru menunjukkan sikap tanggung jawab, empati, dan disiplin di masyarakat, ia sedang memperkuat kredibilitasnya (Mbeo & Krisdiantoro, 2021) sebagai pendidik sejati.

b) Guru Heta Atau Role Model Tidak Terbatas Pada Kata-Kata, Tetapi Mencakup Tindakan Nyata Dan Karakter Hidup

Seorang guru heta dituntut untuk hidup dalam konsistensi antara perkataan dan perbuatan (Purwanti & Haerudin, 2020). Oleh karena itu integritas antara apa yang diajarkan oleh guru terbukti sesuai dengan apa yang dilakukan. Informasi dari berbagai informan menekankan pentingnya keteladanan melalui tindakan nyata: ketepatan waktu, kejujuran, kesopanan, serta menjauhi perilaku amoral seperti berkata kasar, berjudi, dan mabuk. Guru yang hanya berbicara tetapi tidak melakukan, menurut para informan, telah gagal dalam memberikan teladan. Etika profesi guru mengharuskan adanya koherensi antara ajaran lisan dan

perbuatan nyata (Napratilora et al., 2021), karena anak didik lebih cepat belajar dari contoh konkret daripada nasihat verbal semata.

Keteladanan guru tidak cukup jika hanya ditampilkan dalam konteks formal. Ketika seorang guru memperlihatkan karakter yang kuat seperti integritas, dedikasi, pengampunan, dan empati sebagaimana dicontohkan oleh figur Yesus dan Daniel, ia sedang menunjukkan bentuk pendidikan moral yang hidup dan efektif. Ini menjadi dasar penting bagi siswa dalam membentuk kepribadian mereka. Oleh sebab itu, secara etis, guru wajib membangun karakter yang mencerminkan nilai-nilai luhur (Anjaya et al., 2022) secara konsisten dalam seluruh aspek kehidupannya, karena dari sanalah siswa belajar makna sejati dari tanggung jawab, kasih, dan kebenaran.

Dengan demikian, guru sebagai heta bukan hanya pemilik pengetahuan, tetapi pemikul tanggung jawab moral (Novia & Andika Rusmana, 2022) yang terus-menerus, baik di dalam kelas maupun di luar kelas; baik dalam perkataan maupun dalam tindakan nyata. Keteladanan seperti inilah yang mampu melahirkan generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat dan bermoral (Nainggolan & Paradesha, 2022).

3) Idealisme Guru Heta Secara Etis.

Idealisme (R. Simanjuntak, 2016) etis seorang guru heta menemukan fondasi kuatnya dalam figur Yesus Kristus dan Daniel yang menjadi panutan iman dan karakter luhur. Dalam diri Yesus, guru menemukan teladan sempurna (Markes & Londo, 2022) dalam hal kasih, kesabaran, pengampunan, dan kepedulian terhadap sesama. Yesus bukan hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara verbal, tetapi Ia mewujudkannya melalui tindakan nyata yang menyentuh kehidupan orang-orang di sekeliling-Nya, termasuk mereka yang tertolak dan terluka. Dalam konteks pendidikan, guru sebagai heta ditantang untuk mengadopsi semangat pengabdian Yesus dalam membimbing siswa, bukan sekadar mencerdaskan pikiran, tetapi juga memulihkan hati dan membentuk jiwa dengan penuh belas kasih dan empati.

Sementara itu, keteladanan tokoh Daniel menunjukkan kualitas idealisme yang bersumber dari keteguhan hati, keberanian moral, dan kesetiaan pada prinsip hidup yang benar meskipun berada dalam tekanan kekuasaan. Daniel tidak berkompromi dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan iman dan integritasnya, bahkan ketika nyawanya dipertaruhkan. Dalam terang ini, guru sebagai heta dipanggil untuk memegang teguh integritas dan kebenaran, meskipun harus menghadapi tantangan, godaan, atau tekanan dari sistem yang tidak adil. Ia harus menjadi figur yang memiliki prinsip kuat, tidak goyah oleh kepentingan sesaat, serta setia

dalam panggilan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui karakter dan ilmu.

Dengan menjadikan Yesus dan Daniel sebagai pola hidup, guru tidak sekadar menyampaikan pelajaran, melainkan juga menghadirkan transformasi. Ia menjadi pribadi yang utuh, yang berpikir bijak, bertindak benar, dan bersikap penuh kasih. Idealisme guru sebagai heta akan menciptakan dampak yang melampaui ruang kelas: membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara moral dan rohani. Dalam hal ini, menjadi guru bukan sekadar profesi, tetapi panggilan hidup untuk menjadi cahaya dan teladan di tengah masyarakat (Muhammad Yasin et al., 2023).

KESIMPULAN

Konsep heta dalam budaya masyarakat Dawan, khususnya di Timor Tengah Selatan, memiliki makna mendalam yang melampaui fungsinya sebagai alat bantu dalam anyaman. Heta bukan hanya sekadar pola atau patokan dalam menghasilkan karya tradisional, tetapi juga menjadi simbol keteladanan yang dilekatkan pada figur manusia tertentu, salah satunya adalah guru. Guru sebagai heta tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga memainkan peran sentral dalam membentuk karakter, moral, dan etika peserta didik, serta menjadi panutan yang hidup dalam masyarakat luas. Keteladanan ini bukan semata-mata simbolik, tetapi mengandung nilai tanggung jawab moral dan sosial yang tinggi.

Peran guru sebagai heta melampaui batas ruang dan waktu institusi pendidikan. Ia tidak dibatasi oleh dinding kelas ataupun jam sekolah, melainkan melekat pada dirinya sepanjang waktu dan dalam berbagai konteks sosial. Hal ini menjadikan etika profesi guru harus diwujudkan dalam setiap tindakan dan sikap, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat. Keteladanan guru menjadi bukti nyata dari materi pendidikan karakter yang diajarkannya, sehingga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan dan membangun budaya sekolah yang positif dan berdaya saing.

Keteladanan guru juga harus mencakup ranah afektif dan psikomotorik, tidak hanya kognitif. Guru dituntut untuk menghidupi nilai-nilai kejujuran, disiplin, empati, dan kesetiaan terhadap tugas, sebagaimana dicontohkan oleh figur ideal seperti Yesus Kristus dan Daniel. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga pelaku nilai-nilai luhur, yang hidup dalam kasih, kesabaran, dan integritas. Guru sejati adalah mereka yang konsisten antara perkataan dan perbuatan, serta mampu menghadirkan teladan yang menginspirasi, menguatkan, dan membentuk siswa menjadi pribadi utuh.

Dengan demikian, idealisme etis guru heta bukan hanya menjadi cita-cita moral, tetapi sebuah panggilan hidup. Guru heta adalah pemikul misi transformasi: mencerdaskan tidak hanya akal, tetapi juga hati dan perilaku. Ketika guru menjalani perannya dengan sepenuh hati, ia bukan hanya membentuk individu-individu cerdas, tetapi juga membangun masyarakat yang bermartabat dan berkeadaban. Di sinilah letak kekuatan sejati pendidikan; bukan sekadar penguasaan pengetahuan, tetapi pewarisan nilai-nilai hidup yang akan terus mengakar dalam kehidupan generasi yang akan datang.

Saran bagi guru, hendaknya guru menyadari bahwa peran sebagai heta atau teladan menuntut konsistensi moral, karakter, dan tindakan nyata baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Guru perlu terus mengembangkan diri, tidak hanya dalam hal kompetensi pedagogis, tetapi juga dalam kedewasaan spiritual dan etika sosial. Menghidupi nilai-nilai seperti integritas, kasih, disiplin, dan empati menjadi kunci untuk membentuk generasi yang bukan hanya cerdas tetapi juga berkarakter. Oleh karena itu disarankan juga untuk penelitian lanjutan secara lebih mendalam bagaimana keteladanan guru memengaruhi perilaku dan perkembangan karakter siswa dalam jangka panjang, serta bagaimana model keteladanan guru dapat diintegrasikan secara sistemik ke dalam program pelatihan guru di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, A. F., & Hasibuan, A. S. (2023). Pemanfaatan Pohon Lontar Untuk Pembangunan Dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Organisasi*, 2(2), 92–103. <https://doi.org/10.58290/jmbo.v2i2.179>
- Anjaya, C. E., Arifianto, Y. A., Fernando, A., & Triposa, R. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 124–138. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.660>
- Annisa, F., Martati, B., & Putra, D. A. (2023). Penerapan Karakter Religius, Nasionalis, Dan Integritas Dalam Budaya Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 7(1), 122. <https://doi.org/10.32529/glasser.v7i1.2267>
- Anshory, B. J., Nangoy, O. M., Interior, D. D., Sains, F., Pradita, U., Park, S. B., Sangereng, C., Interior, D. D., Sains, F., Pradita, U., Park, S. B., & Sangereng, C. (2023). Peran Budaya Handcraft Masyarakat Ntt. 6, 118–125.
- Ariyanti, N. A., Dewi, N. M. L., Pujiani, N. N., & Wiguna, I. B. A. A. (2023). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Widya Sundaram : Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(02), 125–135. <https://doi.org/10.53977/jws.v1i02.1266>
- Asyha, F., Astuti, Y., Roro, R., Nurona, A., Diana, N., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I.

- (2025). Analisis Implementasi Etika Profesi Dan Kode Etik Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. 18(1), 249–257.
- Daniel, M., Andrew, H., Nino, P., Sutarni, N., Gultom, P., Kristen, P. A., Gerejawi, M., Kristen, T., Kristen, P. A., Gerejawi, M., & Kristen, T. (2024). November 2024 Jurnal Penabiblos , Vol . 15 . No .: 3 E-ISSN : 2086-6097. 15(3), 185–204.
- Esther Rela Intarti. (2021). Peran guru pendidikan agama kristen sebagai motivator. Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI, 4(1), 36–46.
- Gender, K., Lingkup, D., Dan, P., & Ponorogo, I. (2020). SOSIAL Yuni Sulistyowati PENDAHULUAN Berbicara soal gender tentunya bukan momok yang asing lagi . Maraknya gerakan dan tuntutan terkait keadilan dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan telah divokalkan diseluruh belahan dunia . Di Indonesia 2 . 1(2), 1–14.
- Gulo, R. and M. M. Z. (2023). Keteladanan Yesus Dalam Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes Dan Aplikasinya Bagi Guru PAK Masa Kini. *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(1), 2. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/83%0Ahttps://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/download/83/90>
- Kartini, P. R. A., Hak, T., Perempuan, P., & Lingga, M. (2024). Gerakan Emansipasi Wanita Di Indonesia. 14(2), 1–7. <https://doi.org/10.54604/tdb.v14i2.425>
- Kasus, S., Dan, S. M. A., Negeri, S. M. K., & Pura, T. (2025). NILAI AKHLAKUL KARIMAH DALAM PEMBELAJARAN PAI. 11(1), 693–706.
- Katarina, K., & Siswanto, K. (2018). Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 87. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102>
- Kristus, K. Y. (2023). 1 2, 3. 2(2), 11186–11201.
- Lubis, T. S. (2021). Reformulasi Hukum Penanganan Tindak Pidana Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Dalam Upaya Perlindungan Profesi Guru. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 6, 191–207. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/delegalata/article/view/4660%0Ahttps://jurnal.umsu.ac.id/index.php/delegalata/article/download/4660/4981>
- Markes, K. D., & Londo, E. E. (2022). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Berkarakter Kristus. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 116–134. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i1.98>
- Mbeo, E. T., & Krisdiantoro, A. B. (2021). Pembinaan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 17–29. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i1.46>
- Muhammad Yasin, Rosaliana, R., & Sevia Rahayu Nur Habibah. (2023). Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 382–389. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i3.1810>
- Nainggolan, M., & Paradesha, H. F. (2022). Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 191–204. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.107>
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam

- Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>
- Novia, N. H., & Andika Rusmana, D. S. (2022). Peran Guru Sebagai Opinion Leader Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Sd Negeri Parunggalih Di Era Digital. *Jurnal Sosial-Politika*, 3(1), 14–29. <https://doi.org/10.54144/jsp.v3i1.46>
- Pendidikan, J., & Tinambung, D. I. S. (2024). *Ash-Shahabah*. 10(c), 163–168.
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Setiawan, A. (2017). *Peran Guru Menurut Perspektif KI HADJAR DEWANTARA*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34695/1/Agus Setiawan-FITK](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34695/1/Agus%20Setiawan-FITK)
- Simanjuntak, J. M. (2023). *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 1–17.
- Simanjuntak, R. (2016). Dampak Keteladanan Yesus sebagai Guru Agung bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 4(2), 29–40. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i2.24>
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Wahidmurni. (2017). 濟無No Title No Title No Title. 2588–2593.
- Wiranto, W., Sababalat, L., & Tapilaha, S. R. (2024). No TitleGuru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Peran Penting Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual Kepada Peserta Didik Di Sekolah. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 1–10.
- Yudia Fauzi, F., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Ppkn Unj Online*, 1, 1–15. <http://skripsippknunj.org>
- Yusuf, Z., Pascasarjana, D. P., & Malang, U. M. (2025). Strategi pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah di smk muhammadiyah lumajang.